

BAB V

KESIMPULAN

Keberadaan ISIS di Irak benar-benar membuat pemerintah Amerika Serikat menjadi cemas dan khawatir. Pemerintah Amerika Serikat menganggap bahwa, ISIS merupakan sebuah ancaman yang nyata bagi kepentingan nasional Amerika Serikat, baik di Irak maupun kawasan Timur Tengah. Hal inilah yang membuat politik luar negeri Amerika Serikat terhadap ISIS mempunyai porsi dan perhatian yang cukup besar. Tetapi, bukan hanya semata-mata karena kepentingan minyak bumi belaka, terdapat 3 faktor yang memengaruhi Politik Luar Negeri Amerika Serikat terhadap ISIS di masa kepemimpinan Presiden Obama yaitu Kondisi Politik Dalam Negeri, Kapabilitas Ekonomi dan Militer, serta Konteks Internasional.

1. Politik Dalam Negeri; Terorisme menjadi salah satu isu yang sensitif bagi rakyat Amerika Serikat, apalagi semenjak adanya kejadian serangan 11 September. Tragedi tersebut benar-benar membuat rakyat Amerika Serikat mengalami ketakutan dan trauma yang luar biasa. Pasca kejadian tersebut, isu terorisme menjadi salah satu agenda penting dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat berupa *Global War On Terrorism* (GWOT). Meskipun Partai Republik dan Partai Demokrat memiliki pandangan maupun ideologi yang berbeda, namun untuk masalah keamanan nasional terutama ancaman terorisme, kedua partai ini mempunyai kebijakan yang sama yaitu memerangi segala bentuk tindak kejahatan terorisme. Ketika Partai Republik berkuasa, pemerintah Amerika Serikat membuat kebijakan *Pre-Emptive Strike* di mana kebijakan inilah yang menjadi cikal bakal invasi militer Amerika Serikat terhadap Irak. Kemudian, saat Partai Demokrat berkuasa,

kampanye *Global War On Terrorism* tetap berlanjut. Di periode pertama, Presiden Obama menambah jumlah pasukan militer Amerika Serikat di Afghanistan untuk menumpas kelompok teroris Al-Qaeda. Lalu di periode keduanya, Presiden Obama membuat kebijakan memerangi gerakan ISIS di Irak (dan Suriah). Jadi, partai manapun yang menjadi penguasa pemerintahan saat itu, segala bentuk tindak kejahatan terorisme akan selalu diperangi karena terorisme adalah musuh bersama bagi rakyat Amerika Serikat.

2. Kapabilitas Ekonomi dan Militer; Tingginya tingkat konsumsi minyak membuat Amerika Serikat harus melakukan eksplorasi untuk bisa memenuhi kebutuhan suplai minyaknya dan kawasan Timur Tengah pun dilirik karena kawasan tersebut mempunyai cadangan minyak bumi yang besar. Kebijakan Presiden Amerika Serikat Barack Obama terhadap Irak di bidang ekonomi salah satunya masih berfokus pada kepentingan minyak bumi. Namun, keberadaan ISIS di Irak menjadi sebuah ancaman besar bagi kepentingan minyak bumi Amerika Serikat di Irak. Semenjak kemunculan gerakan ISIS, suplai/ impor produk minyak yang diterima Amerika Serikat dari Irak mengalami penurunan. Kemudian, di bidang militer, Presiden Barack Obama membuat kebijakan untuk memerangi dan memberantas keberadaan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Kebijakan tersebut diambil karena ISIS dianggap sebagai kelompok teroris yang dapat mengancam kepentingan nasional Amerika baik di Irak, maupun di kawasan Timur Tengah. Maka dari itu, agar kepentingan nasionalnya dapat tetap terjaga, pemerintah Amerika Serikat menggunakan militer mereka sebagai alat untuk menjaga cadangan minyak bumi, baik sebagai penjamin keamanan pasokan maupun untuk mencegah jatuhnya ladang-ladang minyak ke tangan ISIS. Selain itu, militer juga berfungsi untuk menjaga ideologi

demokrasi tetap terjaga di Irak karena demokrasi merupakan salah satu warisan berharga dari invasi militer tatkala menggulingkan rezim Saddam Hussein pada tahun 2003. Amerika Serikat jelas tidak ingin hasil invasi militer yang telah memerlukan banyak pengorbanan mulai dari tenaga, biaya, hingga nyawa manusia sirna dan tergantikan oleh cita-cita ISIS untuk mendirikan sebuah Negara Islam.

3. Konteks Internasional; Pada mulanya, keberadaan ISIS tidak begitu dianggap sebagai sebuah ancaman yang berarti. ISIS masih dianggap sebagai gerakan Islam berpaham radikal kelas teri dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Al Qaeda yang sudah dicap sebagai kelompok teroris oleh dunia internasional saat itu. Namun, seiring berjalannya waktu, eksistensi dan sepak terjang ISIS makin gencar dan agresif, sehingga membuat mereka menjadi sebuah ancaman bagi keamanan internasional. Serangan-serangan/ teror-teror yang dilancarkan ISIS tidak hanya diarahkan kepada Amerika Serikat saja, melainkan telah menyasar kepada sekutu-sekutu Amerika Serikat. Selain itu, serangan-serangan yang dilancarkan oleh ISIS juga mengenai warga sipil yang tak berdosa dan apa yang telah ISIS perbuat termasuk ke dalam kejahatan kemanusiaan.